Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21696-21701

ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK PRASEKOLAH DENGAN MASALAH PERILAKU MAKAN MELALUI PEMBERIAN INTERVENSI SLIME SEBAGAI TERAPI BERMAIN SENSORIK DI RUANG RAWAT INAP ANAK RSUD JENDERAL AHMAD YANI METRO

Nadia Pramesti [1], Anggi Kusuma [2], Sulistia Nur [3], Nur Agus Setya Ningrum [4], Ahmad Aman Surya Wijaya [5]
[1,4,5]**Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu**
[2,3]**Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu**
Corresponding Author: Anggi Kusuma, e-mail: a.09.kusuma@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRACT

Masalah perilaku makan pada anak prasekolah selama hospitalisasi sering terjadi akibat kecemasan, ketakutan, dan nyeri yang dialami anak, sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan nutrisi dan proses penyembuhan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah terapi bermain sensorik menggunakan slime. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada anak prasekolah dengan masalah perilaku makan melalui pemberian intervensi slime sebagai terapi bermain sensorik di ruang rawat inap Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro. Metode penulisan menggunakan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Subjek asuhan adalah dua anak prasekolah yang dirawat inap dengan masalah perilaku makan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan keluarga, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi keperawatan dengan memperhatikan prinsip etika keperawatan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kedua pasien hanya mampu mengonsumsi makanan dalam jumlah sangat sedikit, tampak gelisah, takut terhadap tenaga kesehatan, serta mengalami ketidaknyamanan akibat nyeri. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan meliputi defisit nutrisi, nyeri akut, dan ansietas. Terapi bermain slime diberikan selama tiga hari dan menunjukkan hasil positif, yaitu peningkatan ketenangan anak, berkurangnya kecemasan dan nyeri, serta peningkatan asupan makan dari beberapa sendok menjadi ¼ hingga ½ porsi makanan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan asuhan keperawatan tercapai. Perawat diharapkan dapat memanfaatkan terapi bermain ini secara rutin dan terstruktur sebagai upaya meningkatkan kenyamanan dan kerja sama anak selama perawatan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan terapi bermain perlu ditingkatkan agar anak merasa lebih aman dan nyaman.

Kata kunci : Anak Prasekolah, Perilaku Makan, Terapi Bermain Slime, Ansietas, Asuhan Keperawatan Anak

ABSTRACT

Eating behaviour problems in preschool children during hospitalisation often occur as a result of anxiety, fear, and pain experienced by children, which can hinder the fulfilment of nutritional needs and the healing process. One non-pharmacological intervention that can be used to address this condition is sensory play therapy using slime. The purpose of this scientific paper is to provide nursing care for preschool children with eating behaviour problems through the provision of slime intervention as sensory play therapy in the paediatric ward of the Ahmad Yani General Hospital in Metro. The writing method used the nursing care process, which includes assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The subjects of care were two preschool children who were hospitalised with eating behaviour problems. Data collection was carried out through interviews with families, observation, physical examination, and nursing documentation studies, taking into account the principles of nursing ethics. The assessment results showed that both patients were only able to consume very small amounts of food, appeared restless, were afraid of healthcare workers, and experienced discomfort due to pain. The nursing diagnoses established included nutritional deficiency, acute pain, and anxiety. Slime play therapy was administered for three days and showed positive results, namely increased calmness in children, reduced anxiety and pain, and increased food intake from a few spoonfuls to ¼ to ½ portions of food. The final evaluation showed that most of the nursing care objectives were achieved. Nurses are expected to utilise this play therapy routinely and systematically as an effort to improve the child's comfort and cooperation during treatment. In addition, parental involvement in the implementation of play therapy needs to be increased so that the child feels safer and more comfortable.

Keywords *: Preschool Children, Eating Behavior, Slime Play Therapy, Anxiety, Pediatric Nursing Care*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perilaku makan pada anak prasekolah merupakan komponen fundamental dalam proses tumbuh kembang karena berkaitan langsung dengan status gizi, sistem imun, serta perkembangan psikososial anak. Pada usia ini sering ditemukan perilaku makan tidak adaptif seperti picky eating, food neophobia, dan penurunan nafsu makan akibat faktor psikologis maupun lingkungan (Kumar et al., 2020). Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya asupan zat gizi, gangguan pertumbuhan, serta berpotensi menimbulkan masalah makan jangka panjang.

Secara global, masalah perilaku makan pada anak prasekolah memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Studi sistematik oleh Kumar et al. (2020) melaporkan bahwa 20–25% anak usia prasekolah mengalami picky eating yang berdampak terhadap berat badan dan pertumbuhan optimal. Temuan serupa di Iran menunjukkan bahwa perilaku makan selektif berhubungan dengan gangguan regulasi sensorik serta stres saat makan (Baharian et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa masalah perilaku makan tidak hanya berdampak pada aspek nutrisi, tetapi juga pada regulasi emosi dan dinamika interaksi keluarga.

Di Indonesia, perilaku makan selektif juga menjadi permasalahan yang signifikan. Ariyanti, Fatmawati, dan Sari (2023) melaporkan lebih dari 60% anak prasekolah di beberapa wilayah Indonesia mengalami perilaku makan selektif, terutama dipengaruhi oleh gaya pengasuhan makan (feeding style) yang kurang tepat. Dewi, Rahayu, dan Sumi (2023) juga menemukan bahwa pola asuh otoriter berhubungan signifikan dengan peningkatan picky eating serta risiko stunting. Penelitian Mimi Rosiska et al. (2025) menunjukkan bahwa anak dengan perilaku makan selektif memiliki peluang dua kali lebih besar mengalami gizi kurang, sementara Aziseh dan Hakiki (2024) menegaskan adanya hubungan signifikan antara picky eating dan rendahnya kecukupan zat gizi makro maupun mikro.Di Provinsi Lampung, prevalensi perilaku makan selektif pada anak prasekolah dilaporkan berkisar 55–65%, dengan sebagian anak mengalami berat badan di bawah normal dan stunting ringan (Dewi, Rahayu, & Sumi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah perilaku makan merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi keperawatan yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika anak menjalani hospitalisasi. Lingkungan rumah sakit sering menimbulkan stres, kecemasan, perubahan rutinitas, dan ketakutan terhadap prosedur medis yang dapat menurunkan minat makan anak (Kyle & Carman, 2023). Dalam kondisi tersebut, perawat memiliki peran strategis dalam membantu anak beradaptasi melalui pendekatan terapeutik berbasis perkembangan, salah satunya melalui terapi bermain sensorik.

Terapi bermain sensorik merupakan intervensi non-farmakologis yang bertujuan menstimulasi sistem sensori anak melalui aktivitas yang melibatkan sentuhan dan eksplorasi tekstur. Salah satu media yang mudah diaplikasikan di ruang rawat inap adalah slime, yang memiliki tekstur lembut dan elastis serta memberikan stimulasi taktil yang menenangkan. Baharian et al. (2023) menyatakan bahwa permainan sensorik dapat menurunkan stres dan meningkatkan regulasi diri anak. Camino-Alarcón et al. (2024) juga melaporkan bahwa aktivitas sensorik meningkatkan fokus serta respons adaptif terhadap lingkungan.

Penelitian Seran, Krisnana, dan Racmawati (2019) tentang terapi bermain slime pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan perilaku makan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p = 0{,}041$) menggunakan instrumen Child Eating Behavior Questionnaire (CEBQ). Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi bermain slime berpotensi memperbaiki perilaku makan anak selama hospitalisasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan desain kuantitatif eksperimental sehingga belum menggambarkan secara komprehensif penerapan terapi bermain slime dalam praktik asuhan keperawatan sehari-hari. Belum banyak kajian berbasis studi kasus yang mendeskripsikan proses asuhan keperawatan secara menyeluruh meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dengan intervensi terapi bermain slime. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap dalam pendekatan deskriptif klinis berbasis asuhan keperawatan.

Hasil pra-survei di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa dari 30 anak prasekolah yang dirawat, 6 anak (20%) mengalami perilaku makan kurang baik seperti menolak makan, memilih makanan, menangis saat makan, atau hanya mau makan jika disuapi. Wawancara dengan tiga perawat ruangan mengungkapkan bahwa intervensi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum terdapat pendekatan terapeutik non-farmakologis spesifik untuk memperbaiki perilaku makan anak selama hospitalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan asuhan keperawatan berbasis terapi bermain sensorik sebagai pendekatan inovatif untuk membantu anak prasekolah mengatasi masalah perilaku makan selama dirawat. Oleh karena itu, penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir berjudul "Asuhan Keperawatan pada Anak Prasekolah dengan Masalah Perilaku Makan melalui Pemberian Intervensi Slime sebagai Terapi Bermain Sensorik di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro."

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Studi kasus dipilih untuk mendeskripsikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak prasekolah dengan masalah perilaku makan melalui pemberian intervensi slime sebagai terapi bermain sensorik di ruang rawat inap anak. Asuhan keperawatan diberikan selama tiga hari perawatan.

Subjek Dan Lokasi Penelitian

Studi kasus ini melibatkan dua anak prasekolah yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro pada bulan November 2025, yaitu satu anak berusia 4 tahun dan satu anak berusia 5 tahun, keduanya kooperatif terhadap tindakan yang diberikan serta keluarga masing-masing bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent. Asuhan keperawatan diberikan selama tiga hari perawatan.

Prosedur Asuhann Keperawatan

Pelaksanaan studi kasus dilakukan melalui tahapan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, analisis data, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pengkajian dilakukan menggunakan format pengkajian keperawatan anak melalui wawancara dengan orang tua, observasi perilaku makan anak, serta pemeriksaan fisik. Penilaian perilaku makan menggunakan instrumen *Child Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ).Analisis data dilakukan dengan mengkaji data subjektif dan objektif sesuai temuan pada kedua responden untuk menegakkan diagnosis keperawatan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).Perencanaan disusun sesuai diagnosis yang ditemukan dengan mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI).

Implementasi utama berupa pemberian terapi bermain slime yang diadopsi dari penelitian Maria Yashinta (2019) tentang *Slime as Playing Therapy on Response of Biological, Psychological and Eating Behaviour of Preschool in Hospital*. Terapi dilakukan selama tiga hari dengan dua kali pertemuan setiap hari. Pada pasien pertama terapi diberikan pukul 08.30 dan 12.00, sedangkan pada pasien kedua diberikan pukul 10.30 dan 15.20, disesuaikan dengan kondisi anak selama hospitalisasi. Evaluasi dilakukan setiap hari selama tindakan keperawatan menggunakan format SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Plan) untuk menilai perubahan perilaku makan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pengkajian Awal

Berdasarkan hasil pengkajian awal, kedua klien merupakan anak laki-laki usia prasekolah dengan diagnosis medis DHF yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.

Klien I umur 4 tahun mengalami penurunan nafsu makan sejak dirawat, hanya mau makan jenis tertentu dan menolak makanan rumah sakit. Anak makan dalam porsi kecil (3–5 sendok makan), tampak lemas, kurang aktif, dan gelisah saat waktu makan. Nyeri perut dirasakan hilang timbul dengan skala 4. Tanda vital menunjukkan suhu 37,7°C, nadi 110 kali/menit, dan respirasi 29 kali/menit. Klien II umur 5 tahun juga mengalami penurunan nafsu makan, hanya mau susu dan menolak makanan tambahan. Porsi makan ±4 sendok makan. Anak tampak cemas, rewel, dan menolak makan saat disuapi. Nyeri perut dengan skala 3. Tanda vital menunjukkan suhu 37,5°C, nadi 105 kali/menit, dan respirasi 27 kali/menit. Berdasarkan data subjektif dan objektif tersebut, ditegakkan diagnosis keperawatan utama yaitu Defisit Nutrisi berhubungan dengan faktor psikologis (keengganan makan) pada kedua klien.

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan pada kedua klien berupa terapi bermain slime sebagai terapi bermain sensorik untuk meningkatkan minat makan dan mengurangi keengganan makan selama hospitalisasi. Terapi dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan dua kali pertemuan setiap hari, masing-masing sesi berlangsung ±15–20 menit dan disesuaikan dengan kondisi anak. Target luaran yang diharapkan meliputi perbaikan nafsu makan, peningkatan keinginan untuk makan, serta bertambahnya porsi makan sesuai kriteria hasil yang telah ditetapkan.

Implementasi Dan Evaluasi Keperawatan

Pada hari pertama pelaksanaan terapi bermain slime, kedua klien masih menunjukkan penolakan makan. Pada Klien I, asupan makan tetap 3–5 sendok makan dan anak belum bersedia mengikuti terapi bermain. Respons makan masih pasif dan menunjukkan keengganan saat waktu makan. Evaluasi menunjukkan belum terdapat peningkatan status nutrisi sehingga intervensi dilanjutkan. Pada Klien II, anak juga menolak mengikuti terapi bermain slime dan hanya mengonsumsi makanan dalam porsi kecil (±3–4 sendok makan) serta masih memilih susu. Evaluasi menunjukkan masalah defisit nutrisi belum teratasi.

Pada hari kedua, terjadi perubahan bertahap pada kedua klien. Klien I mulai kooperatif terhadap terapi bermain slime dan bersedia makan sambil bermain dengan peningkatan asupan makan menjadi ±¼ porsi. Evaluasi menunjukkan peningkatan keinginan makan dan respons adaptif terhadap stimulasi makan. Klien II juga mulai menerima terapi bermain slime meskipun masih menunjukkan penolakan ringan. Asupan makan meningkat menjadi ±¼ porsi, namun belum konsisten. Evaluasi menunjukkan defisit nutrisi mulai teratasi sebagian.

Pada hari ketiga, perbaikan kondisi lebih nyata pada kedua klien. Klien I mampu menghabiskan ±½ porsi makan tanpa penolakan. Klien II juga menunjukkan peningkatan asupan makan hingga ±½ porsi dan tidak lagi menolak makanan yang diberikan. Evaluasi akhir menunjukkan kriteria luaran tercapai, yaitu peningkatan nafsu makan, peningkatan keinginan makan, serta bertambahnya porsi makan setelah intervensi selama tiga hari.

Pembahasan

Implementasi terapi bermain slime menunjukkan perkembangan bertahap pada kedua pasien. Pada Pasien 1, asupan makan meningkat dari 3–5 sendok pada hari pertama menjadi ±¼ porsi pada hari kedua dan ±½ porsi pada hari ketiga. Penurunan nyeri terjadi dari skala 4 menjadi 2 pada hari kedua dan menjadi 1 pada hari ketiga. Penurunan ansietas juga terlihat dari berkurangnya tangisan dan meningkatnya kooperatif saat perawat mendekat. Pada Pasien 2, pola perbaikan yang serupa juga ditemukan. Asupan makan meningkat dari 3–4 sendok pada hari pertama menjadi ±¼ porsi pada hari kedua dan ±½ porsi pada hari ketiga. Skala nyeri menurun dari 3 menjadi 2 dan selanjutnya menjadi 1 pada hari ketiga. Anak tampak lebih tenang dan responsif terhadap perawat, serta menunjukkan keterlibatan aktif saat bermain sambil makan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maria Yashinta (2019) yang menunjukkan bahwa terapi slime selama tiga hari memberikan perubahan signifikan terhadap perilaku makan anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit ($p = 0{,}041$). Hasil tersebut menunjukkan peningkatan perilaku kooperatif dan kemudahan anak dalam mengonsumsi makanan setelah intervensi diberikan. Literatur review oleh Noor Yunida Triana (2022) juga menyatakan bahwa terapi bermain seperti

clay therapy efektif menurunkan kecemasan dan meningkatkan perilaku kooperatif anak selama hospitalisasi. Selain itu, penelitian Novitri (2025) mengenai stimulus audio–visual terhadap perilaku makan (p = 0,000) mendukung bahwa intervensi berbasis distraksi berkontribusi terhadap peningkatan nafsu makan anak.

Secara teoritis, pendekatan bermain terapeutik membantu anak prasekolah beradaptasi terhadap stres hospitalisasi melalui mekanisme distraksi dan peningkatan coping adaptif (Wong, 2022). Teori Gate Control menjelaskan bahwa stimulasi sensorik seperti meremas dan membentuk slime dapat menghambat transmisi impuls nyeri sehingga persepsi nyeri menurun. Selain itu, teori perilaku makan anak menyatakan bahwa kondisi emosional yang lebih stabil selama makan dapat meningkatkan respons makan dan mengurangi perilaku penolakan (Doenges, 2019).

Peneliti menilai bahwa implementasi terapi bermain slime pada kedua pasien menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan keperawatan. Pada Pasien 1, peningkatan asupan makan dari 3–5 sendok menjadi ±½ porsi serta penurunan skala nyeri dari 4 menjadi 1 menunjukkan respons yang konsisten selama tiga hari intervensi. Pada Pasien 2, peningkatan asupan makan hingga ±½ porsi dan penurunan nyeri dari skala 3 menjadi 1 juga menunjukkan perbaikan yang bertahap. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh media slime sebagai distraksi sensorik, tetapi juga oleh proses pendampingan dan komunikasi terapeutik selama tindakan keperawatan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa tujuan keperawatan tercapai, ditandai dengan peningkatan nafsu makan, peningkatan jumlah asupan, serta penurunan nyeri dan ansietas pada kedua pasien.

KESIMPULAN

Penerapan terapi bermain slime sebagai terapi bermain sensorik selama tiga hari pada dua anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi menunjukkan adanya peningkatan status nutrisi yang ditandai dengan meningkatnya nafsu makan dan porsi makan hingga ±½ porsi. Intervensi ini juga disertai penurunan skala nyeri dan berkurangnya ansietas selama perawatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi bermain slime efektif sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis dalam meningkatkan perilaku makan anak prasekolah di ruang rawat inap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, F. W., Fatmawati, A., & Sari, I. P. (2023). Faktor yang berhubungan dengan picky eating pada anak usia prasekolah. Amerta Nutrition, 7(1SP), 8–11. https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.8-11

Aziseh, N., & Hakiki, M. I. K. (2024). Relationship between picky eating behavior and level of nutrient adequacy in preschool children. *Media Gizi Indonesia, 19*(3), 296–303. https://doi.org/10.20473/mgi.v19i3.296-303

Baharian, N., Raji, P., Zarei, M. A., & Baghestani, A. R. (2023). Effectiveness of a sensory play activity program with parent engagement for children with autism spectrum disorder: A randomized control trial. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences, 17*(4). https://doi.org/10.5812/ijpbs-136750

Camino-Alarcón, J., Robles-Bello, M. A., Valencia-Naranjo, N., & Sarhani-Robles, A. (2024). A systematic review of treatment for children with autism spectrum disorder: The sensory processing and sensory integration approach. *Children, 11*(10), 1222. https://doi.org/10.3390/children11101222

Dewi, I., Rahayu, A., & Sumi, S. S. (2023). Parental feeding style dan picky eating behaviour terhadap kejadian stunting pada anak usia prasekolah. *Journal of Telenursing (JOTING), 5*(2), 2873–2882. https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7735

Doenges, M. E. (2019). *Manual diagnosis keperawatan: Rencana, intervensi, & dokumentasi asuhan keperawatan* (Edisi 3). EGC.

Kumar, K. P., Srikrishna, S., Pavan, I., & Chary, E. (2020). Prevalence of picky eating behavior and its impact on growth in preschool children. *International Journal of Contemporary Pediatrics, 5*(3), 714. https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20181036

Kyle, T., & Carman, S. (2023). *Essentials of pediatric nursing* (5th ed.). Wolters Kluwer.

Mimi Rosiska, Putra, Y. A., & Sintia, R. (2025). Relationship between parental feeding style and picky eating behavior towards stunting incidents in the work area of the Sungai Penuh City Health Office. *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi, 9*(2), 6–14. https://doi.org/10.22437/jkuj.v9i2.43400

Noor Yunida Triana, & Dewi, F. K. (2022). Pengaruh clay therapy terhadap perilaku kooperatif anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi: Literature review. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 2*(2), 421–428. https://doi.org/10.53625/jirk.v2i2.2909

Novitri, Rahayu, H., & Amandus, H. (2025). Pengaruh video animasi terhadap perilaku makan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Journal of Nursing Research*. https://doi.org/10.30602/sjnr.v7i1.1827

Seran, M. Y., Krisnana, I., & Racmawati, P. D. (2019). Slime as playing therapy on response of biological, psychological and eating behaviour of preschool in hospital. *Pediomaternal Nursing Journal, 5*(1), 17. https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.11979

Wong, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2022). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (11th ed.). Elsevier.